

EFEKTIFITAS METODE PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) FASE I-IV TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL

THE EFFECTIVENESS OF THE PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) PHASE I-IV IN EXPRESSIVE COMMUNICATION SKILL FOR CHILDREN WITH AUTISM IN PRIMARY SCHOOL GRADE 1 IN SLB NEGERI 1 BANTUL

Oleh: Pristi Wikan Wiwahani, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, wikan.toen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa autis kelas 1 di SLB Negeri 1 Bantul. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A (*Baseline*) – B (Perlakuan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dengan menjawab pertanyaan “benda apa yang kau lihat?” dan “benda apa yang kau inginkan?”. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi komponen analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak autis yang mengalami gangguan komunikasi ekspresif dan bersekolah di SLB Negeri satu Bantul kelas satu jurusan autis. Keefektifan metode PECS ditunjukkan dengan skor tes yang meningkat dari kondisi baseline ke intervensi. Pada kondisi *baseline*, skor tes kemampuan unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif yaitu 21% dan pada kondisi intervensi 67% sehingga rerata meningkat 46%. Data tersebut didukung dengan persentase *overlap* 0% yang menunjukkan bahwa metode ini efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif. Kemampuan anak dilihat dari anak mampu merespon dan menjawab pertanyaan selama sepuluh detik atau kurang dari itu dan mampu menyusun kalimat dengan kartu gambar. Metode ini dilakukan dengan menerapkan empat dari enam fase metode PECS yaitu dengan mengarahkan anak untuk mengambil kartu yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah disediakan, mengenalkan anak pada buku komunikasi yaitu dengan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar benda yang ia inginkan pada halaman depan buku komunikasi dan dilakukan dalam tiga sesi, memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan, dan menyusun beberapa gambar membentuk kalimat secara runtun.

Kata kunci: *Komunikasi ekspresif, metode PECS, anak autis*

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the use of methods of PECS on expressive communication skills in autistic students grade 1 in SLB Negeri 1 Bantul. This type of research is Single Subject Research (SSR) with a research design used in this study are A (Baseline) - B (Treatment). Data was collected by using documentation and test the performance of expressive communication skills by answering the question "What objects do you see?" And "What objects do you want?". The data obtained in this study were analyzed using descriptive statistical analysis and displayed in graphical form. The components are analyzed include data analysis component under conditions and analysis of data across conditions. Subjects in this study is an autistic child who suffered expressive communication disorders and school in SLBN 1 Bantul in Autism Department grade 1 in primary School. PECS method effectiveness is determined by test scores increased from baseline to the intervention condition. In the baseline condition, the test score performance capabilities expressive communication skills which are 21% and 67% in the intervention condition so that the average increased by 46%. The data is backed up to the percentage of overlap 0%, which indicates that this method is effective against expressive communication skills. The ability of the child views of children are able to respond and answer questions for ten seconds or less from it and is able to construct a sentence with the graphics card. This method is performed by applying four of the six

phases of the method. PECS is to direct the child to pick a card that has been provided and exchange it with objects that have been provided, introduce children to the communication book is to direct the child gluing card images objects he wants on the front page of the book of communication and conducted in three sessions, choosing images appropriate to question observer and paste dibuku communication has been provided, and arrange multiple images to form a coherent sentence.

Keywords: Expressive communication, methods of Pecs, children with autism

PENDAHULUAN

anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan tiga gejala atau gangguan perkembangan, yaitu gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang mengalami tiga permasalahan yang merupakan karakteristik utama anak autis. Tiga permasalahan tersebut adalah komunikasi dan bahasa, perilaku dan interaksi sosial. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Istilah *Wing's Triad of Impairment* merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Lorna wing dan Judy Gould untuk menggambarkan tiga permasalahan utama pada anak autis yang saling berkaitan (Joko Yuwono. 2012: 27).

Salah satu dari ketiga permasalahan tersebut, yaitu gangguan komunikasi. Komunikasi merupakan suatu gangguan yang muncul pada anak dengan gangguan autisme dan muncul dalam bentuk yang beragam. Permasalahan komunikasi lainnya adalah kemampuan menanggapi ucapan lawan bicara dengan bahasa yang mudah dipahami. The NICDC (2010: 4) mengemukakan bahwa "*Children with autism may have difficulty developing language skills and understanding what others say to them. They*

also may have difficulty communicating nonverbally, such as through hand gestures, eye contact, and facial expressions". Permasalahan komunikasi ini sangat mempengaruhi hubungan sosial anak autis dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Permasalahan komunikasi ini juga biasa disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif (bahasa ekspresif). Komunikasi (bahasa) ekspresif adalah kemampuan menyampaikan pesan kepada orang lain (Bondy dan Frost, 2011: 2). Afasia ekspresif (bahasa ekspresif) adalah ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Anak yang mengalami afasia ekspresif kesulitan dalam mengkoordinasi atau menyusun pikiran (Tarmansyah, 1996: 92). Gangguan komunikasi ekspresif pada subjek dalam penelitian ini dimanifestasikan dalam bentuk ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan orang lain dan tidak mampu menanggapi perkataan dan pembicaraan orang lain, dan tidak menoleh pada saat namanya dipanggil atau disebutkan. Hal ini diketahui berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru. Gangguan komunikasi ekspresif ini mengganggu hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya.

Mohammad Efendi (1993: 1) menyatakan "... komunikasi merupakan suatu proses yang asasi bagi manusia dalam bermasyarakat, baik

sebagai makhluk individu maupun sosial”. Kemampuan tersebut juga dibutuhkan bagi anak autis baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Namun, kemampuan komunikasi merupakan salah satu hambatan utama yang menjadi karakteristik gangguan pada anak autis sehingga mereka mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sosialnya dan sulit dalam menyatakan keinginan, pendapat ataupun perasaan, oleh karena itu anak dengan gangguan autisme yang mengalami permasalahan komunikasi sosial membutuhkan alat bantu dalam berkomunikasi, baik untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada disekitarnya, menyatakan perasaannya atau untuk menyampaikan keinginannya dalam rangka berkomunikasi secara sosial.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan komunikasi yang dilakukan terhadap seorang siswa berinisial GM di SLBN 1 Bantul pada bulan Juli hingga Agustus 2014, diketahui bahwa anak tersebut mengalami hambatan dalam berkomunikasi sosial baik satu arah maupun dua arah dan gangguan komunikasi resptif. Subjek merupakan siswa di SLB Negeri 1 Bantul. Subjek baru mulai masuk sekolah pada tahun ajaran baru 2014/2015. Dari hasil wawancara pada Observasi yang dilakukan pada tahun 2014, diketahui bahwa pembelajaran yang diberikan pada anak adalah pelajaran dengan kurikulum metode *lovaas* paling dasar, yaitu kepatuhan, imitasi, kontak mata, instruksi sederhana dan pengenalan nama diri. Dalam mengembangkan komunikasi, guru juga menggunakan metode *Lovaas* dengan media-media visual. Selama menggunakan metode *Lovaas*, belum terlihat adanya kemajuan dalam

Efektivitas Metode PECS.... (Pristi Wikan Wiwahani) 76 berkomunikasi yaitu anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru, Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru. Anak autis dalam penelitian ini merupakan anak dengan gangguan komunikasi yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul jurusan Autis kelas satu.

Anak autis dalam penelitian ini belum mampu berkomunikasi baik satu arah maupun dua arah yang merupakan seorang anak perempuan berusia enam tahun dengan gangguan komuni verbal. Anak mengalami gangguan komunikasi ekspresif sehingga mengalami kesulitan dalam menyatakan keinginan terhadap makanan, mainan, benda diruang belajar, pakaian, peralatan makan dan aktifitas keseharian misalnya menonton TV, buang air kecil, buang air besar dan mandi.

Kemampuan komunikasi ekspresif yang dimaksud pada penelitian ini merupakan kemampuan dalam menanggapi dan menjawab pertanyaan orang lain terkait nama dari benda-benda yang ada dilingkungan sekitar yaitu makanan, mainan, alat tulis, pakaian dan peralatan makan. Indikator komunikasi ekspresif dalam penelitian ini adalah anak mampu memahami pertanyaan yang ditunjukkan dengan kecepatan dalam menjawab yaitu merespon atau menjawab pertanyaan kurang dari tujuh detik dan menyusun jawaban pertanyaan dengan kartu gambar dengan benar sesuai dengan urutan kalimat mengikuti pola Subjek- Predikat- Objek (S-P-O). penetapan waktu selama tujuh detik didasaran pada pengalaman penulis selama KKN yaitu pada bulan juli hingga September. Anak terkadang mau merespon jika sudah 10 detik. Adapun pertanyaan yang akan diajukan adalah

“apa yang kau lihat?” dan “apa yang kau inginkan?”

Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan salah satu metode AAC (*Augmentative and Alternative communication*). Frost dan Bondy (dalam Ganz, J, Simpson, R dan Corbin-Newsome, J., 2008) mengatakan “*The Picture Exchange Communication System (PECS) is an augmentative and alternative communication system (AAC) designed for children with an ASD*”. Monika Suchowierska, Monika Rupińska, dan Andy Bondy (2013: 86): ”Metode PECS merupakan suatu metode yang dikembangkan untuk mengajarkan bagaimana menggunakan kemampuan komunikasi fungsional pada anak dengan gangguan autisme dan gangguan perkembangan lainnya. Fokus utama metode PECS adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial-fungsional”

Metode PECS diterapkan dalam enam fase pelatihan. Monika Suchowierska, Monika Rupińska, dan Andy Bondy mengelompokkan enam metode tersebut adalah sebagai berikut (2013: 86-87):

1. Fase I (Pertukaran fisik) mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi
2. Fase II (mengembangkan Spontanitas) mengajarkan "segitiga komunikasi" (yaitu, saya, buku komunikasi saya, dan mitra komunikasi saya).
3. Fase III (diskriminasi gambar) mengajarkan memilih gambar yang benar dari banyak kemungkinan.
4. Fase IV (Struktur kalimat) mengajarkan siswa untuk "mengucapkan" permintaan lagi.

5. Fase V (Merespons "Apa yang kamu inginkan?") mengajarkan bagaimana untuk menjawab pertanyaan.

6. Fase VI (Responsif dan berkomentar secara spontan) mengajarkan mengomentari apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan anak dalam komunikasi ekspresif, yaitu kemampuan anak dalam memahami nama dari beberapa benda, yaitu makanan, mainan, benda diruang belajar, yaitu buku, pakaian dan peralatan makan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR). Desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dapat dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan hanya satu orang (Juang Sunanto, 2012: 3).

Jenis Penelitin

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SSR (*Subject Single Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah A (Baseline) - B (Intervensi). Desain yang digunakan adalah A (*Baseline*)- B (Intervensi). Pengukuran perilaku sasaran sebelum penerapan metode, diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A) yaitu mengukur latensi dalam menjawab pertanyaan “apa yang kau inginkan?” dan “apa yang kau lihat?” sebanyak 20 pertanyaan dan mengukur latensi dalam menjawab pertanyaan, kemudian diberikan intervensi (B) berupa Penerapan

Metode PECS dalam empat fase dan melakukan pengukuran secara kontinu. Pada kondisi *baseline*, satu sesi merupakan satu kali pertemuan yang terdiri dari satu jam pelajaran. Pada kondisi intervensi, satu sesi terdiri atas lima kali pertemuan yaitu empat fase perlakuan dan satu kali tes. Setiap satu kali pertemuan masing-masing terdiri atas satu jam pelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat Penelitian di SLB Negeri 1 Bantul dan di rumah orangtua anak dengan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan. Rincian pelaksanaan kegiatan penelitian yaitu: *baseline* (A) 5 hari, Intervensi (B) 12 hari, Untuk pengambilan data dalam kondisi *baseline* dan perlakuan, *setting* penelitian dilakukan dalam ruang kelas dimana dalam satu ruangan hanya terdapat siswa, guru (peneliti), dan prompter.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak dengan gangguan autisme dan mengalami gangguan komunikasi ekspresif serta belum mampu menjawab pertanyaan terkait benda-benda dilingkungan sekitar. Saat ini siswa bersekolah di SLBN 1 Bantul dan duduk di Kelas 1 SD dan berusia \pm 6 tahun.

Prosedur

Rincian prosedur penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B yaitu:

a. *Base line*

Pengukuran pada fase *baseline* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur

latensi dalam menjawab 20 pertanyaan dalam lima sesi dengan metode tes. Setiap sesi berdurasi 60 menit, hal ini didasarkan pada kemampuan anak yang diketahui berdasarkan keterangan dari guru. anak akan merasa jenuh dan sangat sulit untuk fokus apabila pembelajaran lebih dari satu jam. Tes dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada anak. Dalam setiap sesi diajukan 4 pertanyaan Adapun rincian pemberian intervensi adalah sebagai berikut:

b. Intervensi

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan mengumpulkan dan membuat kartu dan buku komunikasi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data mengenai kemampuan awal anak. Meskipun dalam penerapan metode PECS tidak diperlukan data mengenai kemampuan awal anak. Namun hal ini dilakukan demi kepentingan analisis data.

2. Pelaksanaan Intervensi

Dalam proses pelaksanaan perlakuan, diterapkan empat fase dari metode PECS dan dilihat latensi pada setiap tes dan diberikan skor berdasarkan rentang skala yang telah ditentukan setelah seluruh fase diterapkan. Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan diterapkan hanya dalam empat fase dari keseluruhan enam fase. Fase-fase tersebut ialah;

1. Fase I (Inisiatif dalam berkomunikasi)

Anak akan diajarkan berkomunikasi berdasarkan pada keinginannya, yaitu dengan menukarkan benda yang anak inginkan dengan kartu komunikasi. Cara penerapan fase ini adalah dengan mengarahkan anak

untuk mengambil kartu gambar yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah disediakan. Fase ini dilakukan dengan natural mengikuti keinginan atau kesenangan anak, namun tetap dengan pengarahan dan *prompting*. Benda yang diajarkan dalam fase ini adalah 4 benda berupa makanan dan mainan kesukaan anak, yaitu keripik kentang, permen, wafer dan bola kecil.

2. Fase II (memperluas penggunaan gambar)

Pada tahap ini dilakukan perluasan penggunaan gambar sebagai reward. Cara penerapan pada fase ini yaitu dengan mengenalkan anak pada buku komunikasi yaitu dengan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar benda yang ia inginkan pada halaman depan buku komunikasi dan dilakukan dalam tiga sesi. Benda dan gambar yang digunakan ditambah jumlahnya masing-masing sebanyak 10 item, yaitu boneka, mobil-mobilan, wafer, biskuit, coklat, sepatu, pensil, buku, baju dan spidol.

3. Fase III (mendiskriminasikan gambar)

Anak diminta untuk memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan. Dalam fase ini, benda yang diajarkan berupa benda diruang belajar, benda diruang makan dan pakaian.

4. Fase IV (mengenalkan struktur kalimat)

Dalam mengenalkan struktur kalimat, anak diajarkan untuk menyusun beberapa gambar membentuk kalimat secara runtun. Dalam menyusun kalimat tersebut digunakan beberapa susunan kata tambahan, yaitu “saya mau ...” dan “saya melihat”, kata yang

akan disusun oleh anak akan digantikan dengan menggunakan symbol gambar pada kartu dan kata benda serta gambar dan benda yang digunakan adalah yang digunakan pada tahap-tahap sebelumnya. Setelah itu akan diajarkan mengenalkan kata-kata baru yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan kata, yaitu manyangkut warna dan ukuran. Pada fase ini akan diajarkan ukuran besar-kecil dan warna merah, biru, hitam dan putih, serta gambar benda yang digunakan adalah piring, sendok, baju, buku dan pensil.

5. Pengukuran fase interfensi:

Pengukuran dilakukan setelah diberikan interfensi berupa 4 fase metode PECS. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja dengan pencatatan latensi. Untuk mengetahui latensi secara pasti dilakukan dengan mendokumentasi setiap kegiatan dengan cara merekam setiap kegiatan tersebut.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif. “Tes umumnya bersifat mengukur, walaupun beberapa bentuk tes psikologis terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran” (Nana Syaodih, 2006: 223).

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel	Aspek	Indikator	Sesi Perlakuan	Jumlah butir
Kemampuan komunikasi ekspresif	Kemampuan dalam merespon jawaban dengan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kecepatan dalam merespon jawaban kurang dari 7 detik - Ketepatan dalam menjawab sesuai dengan benda yang ditanyakan dan disusun berdasarkan susunan kalimat Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) 	Sesi 1 Sesi 2 Sesi 3 Sesi 4 Sesi 5	Butir 1-4 Butir 5-8 Butir 9-12 Butir 13-16 Butir 17-20

Data dalam penelitian ini berbentuk skor yang diubah dalam bentuk persentase. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes unjuk kerja kemampuan komunikasi Ekspresif. Dalam tes ini yang diukur adalah Latensi, yaitu lama waktu yang diperlukan untuk menanggapi stimuli dan kemudian dirubah dalam bentuk skor. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dengan menyusun kalimat menggunakan gambar. Tes dilakukan pada kondisi *baseline* dan intervensi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan menganalisis komponen dalam kondisi dan antarkondisi. Statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 207). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif dalam bentuk skor kemudian dirubah dalam bentuk persentase dengan menggunakan

rumus yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto(2006: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Setelah melalui tahapan pengumpulan dan pemeriksaan data, dilanjutkan dengan menganalisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi digunakan untuk melihat perubahan analisis data antar kondisi digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi antar kondisi baseline dan intervensi (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 68-76). Adapun tahapan analisis dalam kondisi adalah sebagai berikut: (1) panjang kondisi; (2) estimasi kecenderungan arah; (3) kecenderungan stabilitas; (4) jejak data; (5) level stabilitas dan rentang; serta (6) level perubahan (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 77). Tahapan dalam analisis antar kondisi adalah sebagai berikut: (1) variabel yang diubah; (2) perubahan kecendrungan arah dan efeknya; (3) perubahan stabilitas; (4) perubahan level data; dan (5) persentase overlap (Juang Sunanto, Koji Takeuchi dan Hideo Nakata, 2006: 68-76).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

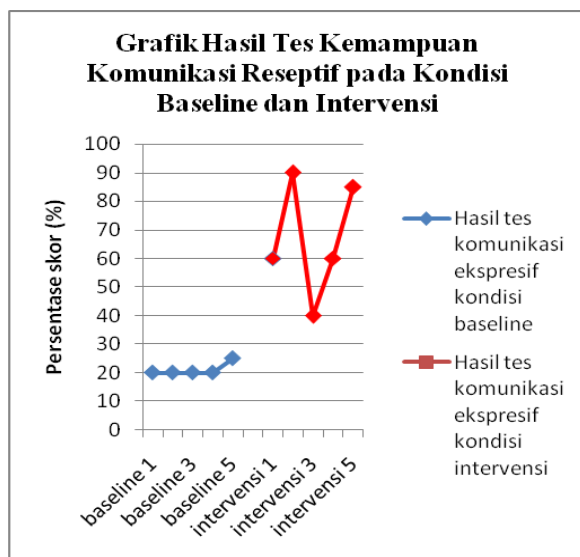
Hasil Penelitian

Berikut adalah data hasil keseluruhan dari tes unjuk kerja kemampuan komunikasi

Ekspresif pada kondisi intervensi dan *baseline* dari sesi pertama hingga sesi kelima setelah dirubah dalam bentuk persentase:

Persentase Keberhasilan (%)	
Baseline	Intervensi
20	60
20	90
20	40
20	60
25	85

Setelah melakukan pengumpulan dan pemeriksaan data tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif, selanjutnya data dianalisis dengan menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Untuk melakukan analisis tersebut, data dimasukkan dalam bentuk grafik Persentase kemampuan Komunikasi Ekspresif pada anak dalam kondisi *baseline* dan Intervensi sebagai berikut:



Pada grafik di atas, terlihat bahwa pada kondisi *baseline* data persentase skor menunjukkan bahwa tidak ada perubahan pada setiap tes. Namun perubahan yang sangat pesat terjadi pada intervensi 1 yaitu skor naik sebanyak 35%.

Berdasarkan pada data diatas selanjutnya dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi serta analisis antar kondisi. Berikut adalah hasil dari analisis data dalam kondisi dan antar kondisi;

1. Hasil analisis dalam kondisi

Kondisi	<i>Baseline</i>	Intervensi
Panjang kondisi	5	5
Kecendrungan arah	(+)	(+)
Kecendrungan Stabilitas	100%	100%
Jejak data	(+)	(+)
Level stbilitas dan rentang	Stabil 20%-25%	Stabil 35%-90%
Perubahan level	25%-20% (5)	90%-35% (55)

2. Hasil analisis antar kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A
Jumlah Variabel yang Diubah	1
Perubahan Kecendrungan Arah dan Efeknya	(+) (+)
Perubahan Kecendrungan Stabilitas	Stabil ke Stabil
Perubahan Level	+35%
Persentase Overlap	0%

Berdasarkan pada data tabel di atas maka hasil perbandingan presentase overlap pada *Baseline* dengan Intervensi yaitu sebesar 0%. Presentase ini menunjukkan bahwa metode PECS fase satu hingga empat yang diterapkan pada anak, memiliki efektivitas yang baik terhadap perilaku sasaran yaitu kemampuan komunikasi ekspresif. Kecendrungan arah pada kondisi *baseline* ke kondisi intervensi positif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan “apa yang kau lihat?” dan “apa yang kau inginkan” meningkat.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifitas Metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autisme kelas satu. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data, metode PECS dalam penelitian ini efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif untuk anak autisme kelas satu. Kemampuan komunikasi ekspresif dibutuhkan dalam berinteraksi sosial. PECS merupakan cara yang sangat baik bagi anak-anak untuk meningkatkan interaksi sosial (Ganz & Simpson, 2004: 395). Keefektifitas metode PECS dalam mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif ini dipengaruhi oleh penggunaan benda konkret yang sering dijumpai dalam kehidupan anak sehari-hari dalam penerapannya, sehingga anak lebih mudah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Bondy dan Frost menyatakan bahwa dalam menggunakan PECS, anak-anak diajarkan untuk mendekati dan memberikan gambaran dari item yang diinginkan kepada pasangan komunikasi untuk ditukarkan dengan *item* yang dimaksud. Dengan demikian, anak memulai tindakan komunikatif untuk item konkret dalam konteks sosial” (Flippin, dkk, 178: 2010). Hasil dari penerapan metode PECS dalam penelitian ini berdasarkan pada analisis data adalah adanya perubahan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak yang dapat dilihat dari perubahan skor yang terjadi antara kondisi baseline dan intervensi. Dari seluruh hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan adanya perubahan yang positif pada penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada subjek GM yaitu meningkatnya kecepatan dan ketepatan subjek dalam menjawab dari kondisi *baseline* hingga

Efektivitas Metode PECS.... (Pristi Wikan Wiwahani) 82
Intervensi. Hasil tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase Skor dari kondisi Baseline hingga ke intervensi yang mencapai 35% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar meningkat. hal ini terlihat dari jumlah jawaban benar yang dijawab anak dalam waktu kurang dari sepuluh detik meningkat jumlahnya.

Pada kondisi *baseline*, jumlah jawaban benar yang dijawab oleh anak pada tes komunikasi ekspresif *baseline* 1 hingga *baseline* 5 pada sebanyak satu dengan rerata skor yang diperoleh adalah 21%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa metode PECS fase 1-4, subjek belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan menyusun kalimat dengan gambar dan meskipun belum mendapatkan perlakuan, jawaban benar pada *baseline* ke lima merupakan hasil dari hafalan susunan kalimat yang sebelumnya dilihat oleh subjek.

Penerapan dilakukan dalam lima kali intervensi yaitu dengan menerapkan metode PECS fase satu sampai empat. Setiap intervensi terdapat empat fase. Selama pelaksanaan, subjek menunjukkan perubahan dalam merespon stimulus yang diberikan. Rerata skor yang diperoleh anak pada kondisi intervensi adalah sebesar 67%. Selama kondisi baseline, tidak ada perubahan kemampuan komunikasi ekspresif yaitu merespon stimulus yang diberikan dengan menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar. Hal ini disebabkan anak belum terbiasa dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Namun terdapat perubahan dalam kondisi intervensi setelah diberikan perlakuan berupa metode PECS fase 1-4. Perubahan ditunjukkan dengan adanya

peningkatan skor tes komunikasi ekspresif yaitu terlihat dari berkurangnya latensi atau lama waktu yang dibutuhkan anak dalam merespon pertanyaan dengan jawaban yang benar. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan pertanyaan yang diberikan peneliti dan media yang digunakan dalam penerapan metode PECS. Metode PECS sesuai dengan karakteristik belajar anak autis yaitu menggunakan media-media visual berupa kartu gambar dan benda-benda konkrit. Selama penerapan intervensi, anak dapat diajak bekerja sama dengan baik namun tetap dengan pendampingan dari orang tua dan diberikan *prompt* pada beberapa intervensi awal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metode PECS Efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa kelas satu di SLB Negeri satu Bantul. Keefektifan metode PECS ditunjukkan dengan skor tes yang meningkat dari kondisi baseline ke intervensi. Pada kondisi *baseline*, skor tes kemampuan unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif yaitu 21% dan pada kondisi intervensi 67% sehingga rerata meningkat 46%. Data tersebut didukung dengan persentase *overlap* 0% yang menunjukkan bahwa metode ini efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif. Kemampuan anak dilihat dari anak mampu merespon dan menjawab pertanyaan selama sepuluh detik atau kurang dari itu dan mampu menyusun kalimat dengan kartu gambar. Metode ini dilakukan dengan menerapkan empat dari enam fase metode PECS yaitu dengan mengarahkan anak untuk mengambil kartu yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah

disediakan, mengenalkan anak pada buku komunikasi yaitu dengan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar benda yang ia inginkan pada halaman depan buku komunikasi dan dilakukan dalam tiga sesi, memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan, dan menyusun beberapa gambar membentuk kalimat secara runtun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diajukan bagi guru yaitu metode PECS ini dapat dijadikan sebagai metode tambahan dalam membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Metode ini akan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dengan lebih baik jika media penunjang seperti buku komunikasi dan kartu gambar lebih lengkap dan tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran namun juga dalam kegiatan lain disekolah yang melibatkan komunikasi antara guru dan anak seperti bermain diluar kelas. Bagi orangtua siswa penerapan metode PECS dapat dilakukan dirumah dan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dirumah yaitu belajar, makan, dan bermain. Orangtua dapat menerapkan metode PECS dengan menggunakan benda-benda yang dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari sebagai stimulus, sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak di rumah dan dalam kegiatan sehari-hari di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondy, Andy., Lory Frost. 2011. *A Pictures Worth: PECS and Other Communication Strategies in Autism (Second Edition)*. United State of America: Woodbine House
- Ganz, J, Simpson, R and Corbin-Newsome, J. (2008). "The impact of the Picture Exchange Communication System on requesting and speech development in preschoolers with autism spectrum disorders and similar characteristics". *Research in Autism Spectrum Disorders* 2, 157-169. Disajikan dalam ACT NOW Journal Club pada Februari 2009. Diunduh dari <http://www.med.monash.edu.au/spppm/research/devpsych/actnow/download/journal06.pdf> pada tanggal 15 Maret 2014.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. ALFABETA: Bandung
- Juang Sunanto, Hoji Takeuchi., & Hideo Nakata. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI Press.
- Monika Suchowierska, Monika Rupińska, Andy Bondy. (2013). "Picture Exchange Communication System (PECS): A Short "tutorial" for the doctors". *Postępy Nauk Medycznych*, Volume. XXVI, No 1. Diunduh dari <http://www.pecs-unitedkingdom.com/documents/PolishPECSpub.pdf> pada tanggal 20 Oktober 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda Karya: Bandung
- Mohammad Efendi. (1993). *Problem, Bicara, bahasa, dan Pembinaannya*. Malang: FIP IKIP
- NIDCD (*National Institute of Deafness and Other Communication Disorder*). (2010). *Communication Problems in Children with Autism*. United State: Department of Health & Human Services. National Institute of Health. National Institute on Deafness and Other Communication Disorders.
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.